

## HAGAR SEBAGAI ORANG TUA TUNGGAL (Suatu Kajian Feminis Terhadap Kekerasan Gender dalam Kejadian 21:8-21)

<sup>1</sup>Angelita Warella, <sup>2</sup>Sipora B.Warella

<sup>1</sup>Mahasiswa Prodi Teologi IAKN Ambon

<sup>2</sup>Dosen Prodi Teologi FISK IAKN Ambon

<sup>1</sup>[lithawarella@gmail.com](mailto:lithawarella@gmail.com); <sup>2</sup>[swarella@gmail.com](mailto:swarella@gmail.com)

### ABSTRAK

Tulisan ini menyoroti tentang menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah dan berat. Baik pria maupun wanita, tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangan apalagi seorang wanita atau ibu. Dengan menggunakan langkah-langkah metodologis tafsir feminis yang dikembangkan oleh Fiorenza terhadap teks Kejadian 21:8-21. Melalui kajian tersebut diperoleh bahwa Hagar adalah potret seorang ibu yang sangat tangguh dan ia adalah korban dari sistem patriarki yang mendominasi dan tidak adil terhadap perempuan. Dan hal ini pun yang terjadi pada konteks sekarang ini. Karena itu, peran gereja menjadi penting dan berarti dalam upaya mengubah teologi dan pandangan masyarakat tentang perempuan.

**Kata Kunci :** *Orang Tua Tunggal, Hagar, Budaya Patriarki, Tafsir Feminis, Kejadian 21:8-21.*

### PENDAHULUAN

Keluarga yang lengkap dan utuh merupakan idaman setiap orang. Namun, adakalanya takdir berkata lain sehingga menempatkan mereka sebagai orang tua tunggal. Menurut Balson, Orang tua tunggal adalah orang tua yang didalam membina rumah tangganya hanya seorang diri tanpa adanya pasangan. Orang tua yang demikian ini menjalankan dua peran, yaitu peran sebagai ayah dan sebagai ibu bagi anak-anaknya dan lingkungan sosialnya.<sup>1</sup> Orang tua tunggal juga adalah

orang tua yang telah menduda atau menjanda entah bapak atau ibu, mengasumsikan tanggung jawab untuk memelihara anak-anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau kelahiran anak diluar nikah.<sup>2</sup>

Menjadi orang tua tunggal dalam sebuah rumah tangga tentu saja tidak mudah dan berat. Baik pria maupun wanita, tentu sangat berat mengalami ditinggal pasangan apalagi seorang wanita atau ibu. Hal ini membuat peran ibu menjadi bertambah karena harus berperan

---

<sup>1</sup> Balson. (1993). *Psychology of Family*. New York: Mac Rarw-Hill, Co.

---

<sup>2</sup> Astri Ayu Kamasitoh, dkk. *Studi Kasus Dampak Menjadi Orang Tua Tunggal Perempuan Usia Remaja Akhir*.

pula sebagai sosok seorang ayah didalam keluarga. Fakta menunjukkan bahwa disekitar lingkungan saat ini, ada banyak perempuan yang membesarkan anak seorang diri dalam peran sebagai orang tua tunggal dibandingkan laki-laki. Hal ini terjadi karena berbagai faktor diantaranya adalah kematian, kehamilan di luar nikah dan laki-laki yang menghamili tetapi tidak bertanggungjawab, atau diceraikan. Didalam posisi ini banyak perempuan yang harus menghadapi kenyataan pahit yang tidak pernah mereka impikan sebelumnya. Pokok permasalahannya tentang perempuan tunggal yang menjadi korban kekerasan seksual yang dilakukan oleh pria yang tidak bertanggung jawab atas apa yang dilakukan yakni perjuangan berat untuk membesarkan si buah hati, termasuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Seringkali orang tua tunggal dituntut harus bekerja ekstra keras untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Hagar adalah potret seorang ibu yang sangat tangguh, ia adalah korban dari sistem patriarki waktu zaman perjanjian lama. Hanya karena ia adalah seorang hamba atau budak pada keluarga bapak Abraham dan ibu Sarai, sehingga apa saja permintaan mereka, harus ia turuti. Hagar mengikuti permintaan Sarai nyonyanya,

untuk menjadi istri suaminya, dan ia mengandung. hukum Asyur kuno sebelum masa Abraham seorang istri yang mandul dapat membiarkan pelayan melahirkan anak baginya.<sup>3</sup> Terlepas dari kebiasaan ini. Cara Abraham dan Sara ini bukan cara Allah (16:6). Kekejaman pertama yang Hagar derita ketika itu ia ditindas sampai ia harus lari dan meninggalkan rumah (Kejadian 16:6), namun ketika malaikat Tuhan menemuinya di padang gurun Hagar disuruh kembali kepangkuan Sara dan harus membiarkan Sara menindasnya cara Allah yang tidak dapat dimengerti oleh akal manusia (Kejadian 16:9). Hagar mengikutinya dan Allah berjanji akan membuat keturunannya besar lewat anak yang di kandungnya. Dan pada akhirnya ia melahirkan seorang anak laki-laki. Sarai dan Hagar adalah korban dari keegoisan laki-laki atau korban dari sistem patriaki, namun Hagarlah yang paling menderita. Ketika kembali Hagar diusir dan ia mengembara di padang gurun, disana ia harus memelihara dan mengasuh anaknya sendiri tanpa Abraham, dan perjuangan ini sangatlah berat. Akan tetapi, Hagar tetap berjuang dan Allah tidak membiarkan Hagar berjuang sendiri. Allah menolongnya memberikan kehidupan

---

<sup>3</sup>Alkitab edisi studi, diterbitkan oleh LAI, 2010 hal 53

baginya dipadang gurun, dan berjanji membuat anak menjadi bangsa yang besar. Allah menyertai anak itu, anak itu tumbuh dan besar di padang gurun sampai dia mendapatkan seorang istri wanita Mesir yang dicari oleh Hagar ibunya.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode tafsir feminis. Dalam tafsir feminis, konteks pembaca masa kini dan pengalaman penderitaan kaum perempuan yang menjadi acuannya, bukanlah dogma agama ataupun norma.<sup>4</sup> Penelitian ini menggunakan langkah-langkah metodologis tafsir feminis yang dikembangkan oleh Fiorenza, pertama, melalui hermeneutik kecurigaan, yakni bersikap curiga terhadap teks-teks Alkitab maupun penafsirnya dalam mendekati teks-teks Alkitab. Alasannya, Alkitab yang kita miliki ditulis oleh kultur Yahudi dan Yunani yang diwarnai oleh pola pikir andosentrik. Bahkan tradisi interpretasi sampai sekarang hanya dikerjakan dan dikembangkan oleh laki-laki saja (walau mereka mempunyai niat yang baik dan objektif dalam penafsiran tetapi pola andosentrik secara tidak sadar telah meresapi teks maupun interpretasi terhadap teks-teks Alkitab). Sehingga

melaluinya kemasam andosentrisme dibuka dan memunculkan inspirasi pembebasan yang tersembunyi dalam nats Alkitab. Kedua, hermeneutik penganangan, yakni berupaya menggali dan menghidupkan kembali kenangan penderitaan kaum perempuan di masa lampau yang berada di bawah struktur patriarkhat. Sejarah masa lampau tidak semata-mata dilihat sebagai sejarah ketertindasan perempuan melainkan sebagai sejarah pembebasan kaum perempuan yang mencoba bangkit tampil dan berperan dalam masyarakat. Ketiga, hermeneutik proklamasi, yakni secara kritis menemukan nilai dan visi-visi yang menyebar dalam aturan untuk menolong perempuan keluar dari berbagai tekanan dan alienasi. Dalam mengevaluasi kekuatan andosentris tertulis dalam struktur teks, itu harus juga menaksir/menilai konteks sosiopolitik yang memutuskan bagaimana teksteks dibaca dan didengar sekarang. Keempat, hermeneutik imajinasi kreatif, yakni mencari untuk menemukan interpretasi pembebasan yang tidak dibangun pada dualisme andosentris dan fungsi patriarkhal dari teks. Memberikan ruang bagi perempuan untuk memasuki teks

---

<sup>4</sup> Elisabeth Schussler Fiorenza. *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical Interpretation* (New York: Maryknoll, 2001). Hlm. 171.

Alkitab dengan menolong imajinasi kreatif.<sup>5</sup>

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ibu Sebagai Orang Tua tunggal; Pilihan yang Berpihak Pada Hidup

Umumnya, mereka yang menghadapi hal ini bermental baja, kerja keras, fokus pada tujuan mereka yaitu membesarkan anak dengan pendidikan yang baik. Mereka ingin supaya anak menjadi sukses dan mendapat hidup yang layak, mereka ingin membuktikan bahwa mereka tidak seperti yang diduga masyarakat dengan pandangan buruknya. Hal yang menarik disini adalah, perempuan yang menjadi orang tua tunggal perlu diberi apresiasi yang setinggi-tingginya karena tidak semua perempuan akan melakukan apa yang mereka lakukan maksudnya ialah didalam situasi yang rumit dan sulit sedikit pun, mereka tidak pernah berpikir untuk membunuh atau menyingkirkan anak ini, karena mereka berpikir bahwa anak adalah titipan dan anugerah Tuhan bagi mereka yang harus mereka jaga, tidak semua perempuan berkesempatan menjadi ibu, memang berat yang harus dijalani karena akan berhadapan dengan realitas sosial,

tapi setidaknya mereka tidak melakukan kesalahan dua kali dalam hidup mereka, kekuatan untuk bertahan dan berjuang seorang diri di tengah kekalutan dan keterpurukan merupakan suatu hal yang tidak dapat dimengerti oleh banyak orang. Para perempuan ini menebarkan senyum indah dan tetap melayani di tengah kepedihan dan kesakitan, memang pada awalnya mereka semua mengalami kehancuran dan ketidakberdayaan. Namun, dalam proses berjalannya waktu, mereka belajar bersenandung entah keadaan yang dihadapi justru baik atau sebaliknya. Elizabeth Fiorenza menggambarkan bahwa mereka memiliki daya juang yang kuat karena mereka bergaul dengan Allah sofia, Allah Sofia dalam diri Yesus telah memancarkan kasih bagi semua orang, Allah Sofia adalah Allah yang penuh rahmat dan kebaikan yang menerima setiap orang, memberikan keadilan, dan kesejahteraan bagi setiap orang tanpa kecuali.<sup>6</sup>

Dengan mengacu juga pada pandangan umat yang mengatakan bahwa keluarga yang lengkap adalah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Tidak selamanya demikian, realitas yang terjadi bahwa ada sebagian manusia yang harus memilih dan

---

<sup>5</sup> Rahel Salmanu, dkk. *Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes, 7:53 - 8:1-11*. Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 5, Nomor 2 (April 2021). Hal. 199.

---

<sup>6</sup> Fiorenza S E , *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1995), 179-180

memutuskan untuk menjadi orang tua tunggal, berperan ganda untuk menjalani kehidupannya, menjadi ayah dalam mencari nafkah sekaligus menjadi ibu untuk menjaga, mengasuh dan merawat anak. Dengan mengutip pendapat Ibu Titik Atmojo, pendiri komunitas orang tua tunggal di Indonesia, yang mengatakan bahwa; “sebagai orang tua maupun orang tua tunggal perlu memiliki spiritualitas yang sehat dalam membesarkan, mendidik anak untuk menanamkan bilai-nilai yang baik. Nilai-nilai spiritualitas diperlukan sebagai landasan untuk orang tua tunggal bisa bertahan dalam menjalani peran gandanya.<sup>7</sup> Nilai-nilai spiritualitas tersebut terlihat nyata, ketika perempuan sebagai orang tua tunggal, berani berjuang melewati jalan “buntu”, memiliki kecerdasan yang luas dalam menerima kondisi sebagai orang tua tunggal, dan memiliki iman yang mau terlibat aktif dan bersedia menjalani peran ganda untuk memperjuangkan nasib anaknya dan juga kehidupannya sebagai seorang perempuan.

Perempuan punya beban yang sangat besar, yaitu harus membesarkan anaknya sendirian, padahal dalam proses pertumbuhan anak, membutuhkan pendampingan kedua orang tua, sebagai

perempuan yang bernasib malang, bagaimana ia bisa bertahan hidup dalam guncungan sosial, tanpa suami tapi punya anak?serta pernyataan kritisnya mengapa hidup tanpa suami menjadi hal yang biasa? Pertanyaan ini, merupakan pertanyaan kritis bagi kita selaku umat dan juga Gereja untuk melihat realita yang dianggap biasa namun, jika terus diabaikan maka akan menjadi ketidakadilan dalam lingkungan umat dan juga gereja. Salah satu segi dalam perjuangan keadilan, khususnya bagi perempuan, adalah mengungkap tindak kekerasan terhadap perempuan, pembicaraan tindak kekerasan terhadap perempuan secara eksplisit, berarti mengungkap sejumlah perilaku dan praktik-praktik terhadap perempuan yang selama ini telah menjadi kebiasaan dan dianggap biasa oleh masyarakat.

Gereja juga mengembang teologinya sejalan dengan pola pikir patriakal yang membahayakan perempuan yang menyangkal martabat perempuan sebagai ciptaan Allah, menurut citra Allah sebagaimana laki-laki. Ini adalah teologia kekerasan karena mendorong pelanggaran hak-hak perempuan. Teologi kekerasan juga menguburkan potensi, talenta dan

---

<sup>7</sup> Unwed mother, *perempuan sebagai orang tua tunggal*, (yayasan taman, pustaka Kristen Indonesia, 2015. Yogyakarta) hal.126-127

keaktifitas perempuan.<sup>8</sup> Kekerasan bukan hanya fisik tapi juga non fisik berupa teror, intimidasi terhadap perempuan.

Teologi kekerasan bukan saja mendistorsi hakikat laki-laki dan perempuan selaku manusia tapi juga Allah. Allah juga digambarkan tidak adil dan tidak mengasihi perempuan, tentu saja itu bukan wajah Allah yang sesungguhnya dalam Yesus Kristus sebab wajah Yesus penuh kasih dan bela rasa terhadap perempuan<sup>9</sup>. Kita harus mengacu pada sikap Yesus yang menghargai seksualitas perempuan, menghargai perempuan yang dianggap najis sehingga mereka harus dikucilkan, dan memulihkan perempuan yang terancam kematian (dihukum rajam) karena dituduh telah melakukan perzinahan (Yohanes 8:2-11), perempuan yang sakit dan terpinggirkan selama delapan belas tahun (Lukas 13:10-17), disini kita melihat sisi lain dari Tuhan Yesus yang akan menjadi dasar umat dan gereja dalam menyikapi masalah tersebut, Tuhan dalam kedua pembacaan diatas tidak serta merta menyalahkan dan tidak mau membantu, malahan Ia membantu dan juga memberi kesempatan kedua supaya merubah diri menjadi lebih baik, kejahatan

dan kesalahan tidak semestinya menjadi tolak ukur seseorang dalam melihat dan menanggapi segala sesuatu, Tuhan selalu memberi kesempatan untuk kembali kepada-Nya dan melakukan sesuai dengan kehendakNya dan menjadi dasar gereja yang memulihkan, yang pro kehidupan yaitu pro terhadap mereka yang dianggap sebelah mata, terpinggirkan, dan menderita gereja mestinya menjadi sahabat yang mendengar suara mereka, juga harus membuka ruang dan menjadi rumah atau tempat yang nyaman bagi semua orang di mana mereka merasa diterima, didukung hingga dikasihi, sehingga mereka memiliki pemulihan.

### **Peran dan upaya Gereja untuk melihat Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal**

Pemahaman Kristen tentang perempuan, sekarang ini muncul *refleksi atas peran perempuan menurut iman Kristen*. Hal ini hendak menjadi bekal untuk pembaharuan praktis dalam kehidupan gereja dan inilah yang disebut teologi feminis. Teologi oleh perempuan, yang tidak memandang perempuan sebagai objek tapi sebagai subjek yang sedang mencari sejarah jati dirinya. Dalam tradisi Kristen selalu terdapat dua aliran. Yang pertama, mementingkan segi kelembagaan, ia berwujud hierarkis dan konservatif dan kedua bersifat nabiah, kritis terhadap

<sup>8</sup> Margeretha Ririmasse, *Perempuan, kekerasan & perdamaian sebuah refleksi teologis feminis*. hal 15

<sup>9</sup> *Ibid.*

ketidakadilan dan penggunaan kekuasaan. Karena Allah mengasihi manusia dan menghendaki hubungan yang adil dan benar, maka gereja senantiasa terlibat dalam usaha membela manusia dan tertindas. Gereja harus memberitakan Injil dalam masyarakat dan bukan untuk “berpolitik” dalam arti mencari pengaruh dan kuasa, melainkan memihak pada golongan yang menderita serta mengusahakan perbaikan keadaan mereka.

Di lingkungan gereja, mereka merasa bahwa pelayanan gereja mereka sudah cukup, tanpa memikirkan bahwa sebenarnya mereka (ibu tunggal) adalah korban yang harus dipulihkan, dengan mengupayakan keadilan dan kebenaran baginya, gereja sibuk untuk mengurus hal rohani sampai hal duniawi yang sebetulnya menjadi tugas gereja diabaikan secara sepihak.<sup>10</sup> Gereja sebagai lembaga pembinaan iman umat, perlu memberi perhatian khusus pada kasus-kasus semacam ini, pembinaan sebagai bentuk pengampunan gereja maupun sebagai bentuk pemberdayaan dapat dilakukan dengan memberi ruang atau wadah untuk para ibu tunggal berkumpul dan saling menguatkan dengan pendampingan langsung dari gereja. Intinya perempuan

adalah sebuah ciptaan Tuhan yang menarik, sebab, fungsi perempuan sangat banyak dibandingkan laki-laki, perempuan di sebut sebagai sumber produksi dan reproduksi. Dalam hal ini ada beberapa pandangan yang penting pertama, Tuhan menciptakan manusia laki-laki dan perempuan, mereka diciptakan dengan tugas dan tanggung jawab yang berbeda intinya adalah supaya saling melengkapi, menolong, bermitra, dan menjalani kehidupan bersama.

Kedua, manusia diciptakan sebagai mitra Allah. Itu berarti manusia itu suci dan perlu adanya pemahaman secara demikian untuk menghindari adanya prapaham dan denominasi antara kaum satu terhadap kaum yang lain. Agama-agama sebagai masyarakat dan lembaga moral seharusnya merasa terpanggil untuk memperjuangkan keadilan bagi siapa saja yang menjadi korban ketidakadilan dalam masyarakat. dari sudut pandang agama Kristen protestan, gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Allah di dalam Yesus Kristus, harus menjadi pembela keadilan karena keadilan adalah kehendak Allah bagi dunia. Yesus pun mengidentikan dirinya dengan yang miskin dan menderita dan mengatakan “apapun yang kamu lakukan terhadap salah satu saudaramu yang hina itu maka

---

<sup>10</sup> Unwed mother, *perempuan sebagai orang tua tunggal*, (yayasan taman pustaka Kristen Indonesia, 2015. Yogyakarta ) hal.57

kamu telah melakukannya terhadap aku. (Mat.25 : 31 dst.) dalam kaitan itu pula , kalangan protestan memahami segala bentuk kekerasan fisik maupun non fisik, makro maupun mikro, bukan lagi sebagai bentuk pelanggaran HAM tetapi juga sebagai pelanggaran Iman. walaupun demikian, dalam kenyatannya korban kekerasan di kalangan perempuan terus berjatuh, dan sepertinya lembaga-lembaga Agama termasuk Gereja Protestan tidak mampu berbuat banyak untuk mencegahnya, atau sekurangnya memberi keadilan kepada para perempuan korban apa yang jadi haknya. Berbagai kasus kekerasan dalam rumah tangga dan di lingkungan terus terjadi, begitu juga kasus-kasus pelecehan seksual di tempat kerja umum, kasus-kasus perceraian yang dilakukan sepihak, seperti yang terjadi pada Hagar yang diceraikan sepihak oleh Abraham tanpa bisa membela diri Hagar menerimanya. Penganiayaan tenaga kerja perempuan, seperti yang dialami oleh Hagar sebagai seorang pembantu di rumah Abraham dll. Semuanya terus berlangsung sampai sekarang, merupakan bukti banyaknya kasus kekerasan terhadap perempuan. Lebih menyedihkan lagi, bahwa seringkali tidak memperoleh keadilan yang menjadi haknya, sebaliknya justru semakin dikorbankan termasuk oleh

lembaga-lembaga agama yang seharusnya memperjuangkan keadilan bagi mereka. perlu adanya gerakan atau kebijakan dari gereja untuk melihat mereka, bukan saja menerima dan melakukan pelayanan bagi mereka namun gereja juga bisa melakukan suatu program pemberdayaan bagi mereka, agar mereka bisa berusaha dan bisa mencari nafkah bagi anak mereka, bukan saja berpangku tangan dan menerima belas kasih dari orang lain. Ketikahal semacam ini sudah menjadi landasan baik, maka kedepannya mereka merasa diperhatikan dan didampingi untuk suatu kegiatan yang berdampak baik bagi kelanjutan hidup mereka dan anak. Banyak sekali dosa yang sering diperbuat manusia, tapi jika sudah sampai pada dosa perzinahan biasanya orang merasa malu. Mungkin orang tua merasa lebih malu jika anaknya hamil diluar nikah daripada mencuri, berbohong atau melakukan kenakalan-kenakalan yang lain. Mengapa ini bisa terjadi? Banyak faktor bisa menjadi alasannya. Karena jika diperhatikan, maka yang menjadi dosa bukanlah pada peristiwa hamil, tetapi perbuatan hubungan seks diluar nikah yang tidak bisa dibenarkan. Kehamilan adalah anugerah Tuhan, sehingga kita harus mensyukurinya.

## **PENUTUP**

Ibu yang menjadi orang tua tunggal bukanlah menjadi masalah atau fenomena baru bagi masyarakat atau dalam kehidupan bergereja, stigma negatif maupun positif sering mereka dapatkan dari umat, pandangan umat inilah yang sering membuat mereka sulit beradaptasi, Ibu tunggal yang dimaksudkan ialah, perempuan yang hidup dengan anak tapi tanpa suami/memiliki anak tapi tidak menikah, yang sungguh disayangkan ketika hal ini menjadi biasa bagi masyarakat.

Perempuan yang menjadi korban akan mendapat tekanan dari lingkungan karena dianggap tidak baik dan membawa aib bagi keluarga. tapi sekali lagi mereka adalah korban mereka juga punya hak yang sama dengan laki-laki apalagi hidup dan masa depan mereka telah di hancurkan tanpa kepastian oleh si laki-laki tersebut. Masyarakat menyadari betul fenomena yang sekarang terjadi, namun mereka seolah menutup mata atas apa yang terjadi, mereka tidak bisa berbuat apa-apa selain melihat dan menerima para ibu yang menjadi orang tua tunggal, memang sebagian dari mereka tidak suka dan menolak mereka yang menjadi ibu tunggal, mereka (yang menjadi orang tua tunggal) sangat tidak diperhatikan sekali, bagi mereka, penerimaan saja tidak cukup,

mestinya ada upaya dari masyarakat maupun gereja dalam melihat mereka,.

Gereja, harus berupaya untuk mengubah teologi dan pandangan masyarakat tentang perempuan, yaitu bukan lagi sebagai penyebab dosa, atau bahkan merendahkan perempuan. Tapi lebih kepada teologi yang pro kehidupan, pro kepada korban, salah satunya ibu sebagai orang tua tunggal, yang akan membela hak-hak mereka. Selain itu, gereja perlu mengembangkan lagi dan memiliki prespektif tentang perempuan dalam konteks masyarakat patriarki dan prespektif korban, sehingga kehamilan dan hamilnya perempuan di luar nikah dapat dilihat dari sudut pandang yang berbeda dengan menjadi wadah bagi gereja untuk memulihkan kondisi perempuan akibat kekerasan seksual yang dialaminya.

#### **DAFTAR PUSTKA**

- Alkitab edisi studi, diterbitkan oleh LAI, 2010.
- Astri Ayu Kamasitoh, dkk. *Studi Kasus Dampak Menjadi Orang Tua Tunggal Perempuan Usia Remaja Akhir*.
- Balson. (1993). *Psychology of Family*. New York: Mac Rarw-Hill, Co.
- Elisabeth Schussler Fiorenza. *Wisdom Ways: Introduction Feminist Biblical*

*Interpretation* (New York: Maryknoll, 2001).

Fiorenza S E , *Untuk Mengenang Perempuan Itu* (Jakarta : BPK Gunung Mulia,1995).

Margeretha Ririmasse, *Perempuan, kekerasan & perdamaian sebuah refleksi teologis feminis.*

Rahel Salmanu, dkk. *Aku Yang Bisu Telah Bersuara: Tafsir Feminis Terhadap Yohanes, 7:53 - 8:1-11.* Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani Volume 5, Nomor 2 (April 2021).

Unwed mother, *perempuan sebagai orang tua tunggal*, (yayasan taman, pustaka Kristen Indonesia, 2015. Yogyakarta).